

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Autisme berasal dari kata “auto” yang memiliki arti “sendiri”. Autisme merupakan sebuah kondisi dimana anak memiliki gangguan pada sistem saraf dan fisiologi mereka sehingga mempengaruhi bagaimana anak berkomunikasi dan sosialisasi. Anak autisme kesulitan dalam menjalin relasi dengan orang lain, memahami emosi, berimajinasi, memiliki perilaku yang repetitif dan menolak akan adanya perubahan pada rutinitas yang mereka punya. Anak autis memiliki perilaku yang terlalu aktif atau kurang aktif. Salah satu perilaku terlalu aktif anak autis adalah ketika mereka tiba-tiba menggerakkan tangannya secara berlebihan. Sedangkan perilaku kurang aktif anak autis dapat terlihat salah satunya ketika mereka duduk diam tanpa melakukan apapun dengan tatapan yang kosong.

Anak autis juga merupakan individu yang nyaman berada di dalam dunianya sendiri. Mereka tidak mempunyai kemauan untuk berteman dengan teman sebayanya. Maka dari itu, anak autis sulit untuk bekerja dalam sebuah kelompok. Kesulitan anak autis untuk bekerja dalam sebuah kelompok menjadi salah satu alasan mengapa anak autis cenderung memiliki sifat individualis. Mereka dapat merasa lelah dengan cepat ketika harus melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Selain itu, kemampuan bahasa yang terbatas juga menjadi alasan mengapa anak autis sulit untuk memiliki teman dan lebih suka menyendiri.

Hambatan dalam bidang komunikasi dan interaksi sosial dapat dibantu dengan memberikan program khusus, salah satunya olahraga adaptif kepada anak autis. Kegiatan olahraga adaptif seringkali dilakukan secara berkelompok dan bersama-sama. Aktivitas yang dilakukan secara berkelompok dapat membantu anak autis

meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosialisasinya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anne N. Walker, Tammy D. Barry dan Stephanie H. Bader yang menyatakan bahwa setelah mengikuti kemah pelayanan musim panas (*summer treatment camp*) selama 4 minggu, terdapat peningkatan dalam bidang komunikasi dan kemampuan sosialisasi anak autisme. Peningkatan terlihat dari bagaimana anak autisme dengan kemampuan komunikasi verbal menjadi lebih sering menggunakan kata-kata ketika menyapa, menyampaikan permintaan dan berbagi ide. Sedangkan anak autisme nonverbal menggunakan suara ketika mereka menyapa dan menyampaikan permintaan.¹

Disamping itu, anak autisme juga memiliki kesulitan dalam kemampuan sensori dan motorik. Hambatan anak autisme dalam bidang sensori mengakibatkan anak autisme dapat menjadi terlalu sensitif (hipersensitif) atau kurang sensitif (hiposensitif). Ketika sensori anak autisme terlalu sensitif, mereka akan memperlihatkan perilaku seperti menutup telinga ketika mereka berada di tempat yang bisik, menghindari ketika ada yang melakukan kontak fisik dengan mereka seperti pelukan, dan menolak untuk menyentuh sesuatu dengan tekstur yang tidak keras. Anak autisme dengan sensitivitas yang rendah atau hiposensitif. Contoh perilaku yang diperlihatkan oleh anak autisme dengan hiposensitif adalah bagaimana mereka tidak peka terhadap sentuhan dan tidak dapat merasakan sakit.

Pemberian program jasmani adaptif dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi hambatan sensorik tersebut. Program jasmani adaptif dapat membantu anak autisme mengurangi sensitivitas mereka terhadap barang bertekstur lunak. Hal ini

¹ Anna Nehlig Walker, dkk. "Therapist and parent ratings of changes in adaptive social skills following a summer treatment camp for children with autism spectrum disorders: A preliminary study.". Child & Youth Care Forum. Vol. 39, 2010, h. 313

dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamara May, dkk. Dalam penelitiannya, May dkk., memberikan program jasmani adaptif yaitu olahraga sepakbola yang disesuaikan untuk anak autis. Olahraga sepakbola adaptif ini menghasilkan perubahan sensitivitas sensori pada anak autis yaitu bagaimana anak autis tidak menunjukkan penolakan ketika tangan dan kaki mereka basah dan terkena lumpur yang memiliki tekstur lunak.²

Selain sensori, anak autis juga memiliki hambatan dalam bidang motorik. Anak autis memiliki kesulitan dalam mengontrol gerakannya. Mereka dapat tiba-tiba menggerakkan tangannya dengan tidak beraturan. Pemberian program olahraga adaptif dapat membantu anak autis dalam mengontrol gerakan tangannya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leanne Ferguson dimana Leanne memberikan program olahraga adaptif kepada anak autis bernama David. Dalam penelitiannya, Leanne merancang program olahraga adaptif berisi aktivitas-aktivitas yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan David, salah satunya adalah tes ketangkasan manual. Hasil dari tes tersebut adalah peningkatan dalam kemampuan David untuk mengontrol tangan dan gerakan lengannya. Gerakan tangan David menjadi lebih lambat namun terkontrol sehingga David mampu menyelesaikan program yang diberikan dengan baik.³

Kegiatan jasmani adaptif di latar pendidikan dikenal dengan pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif menjadi salah satu mata pelajaran yang penting karena selain membantu anak autis meningkatkan kemampuan fisiknya, jasmani adaptif juga membantu perkembangan psikis anak autis. Pendidikan jasmani adaptif dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak autis guna

² Tamara May, dkk. "We're doing AFL Auskick as well": experiences of an adapted football program for children with autism". *Journal of Motor Learning and Development*. Vol. 6 No. 1, 2018, h. 138

³ Leanne Ferguson. "The effects of an adapted physical activity program on motor performance and behaviour of children with autism spectrum disorder". Doctoral Dissertation, Stellenbosch: University of Stellenbosch, 2010, h. 100

memaksimalkan capaian yang diharapkan dan meminimalisir terjadinya hal-hal yang dapat mengurangi kemampuan anak autis itu sendiri.

Salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif adalah Rumah Autis Tanjung Priok. Mata pelajaran pendidikan jasmani di Rumah Autis Tanjung Priok dilaksanakan setiap hari selasa dan kamis. Seperti pada lembaga pendidikan ABK lainnya, Rumah Autis Tanjung Priok memiliki peserta didik autis dengan berbagai karakteristik. Maka dari itu, program jasmani adaptif yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Namun, walaupun program sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di Rumah Autis Tanjung Priok dilakukan secara bersama-sama dengan guru kelas sebagai instruktur atau yang mendemonstrasikan gerakan olahraga. Kegiatan pendidikan jasmani di Rumah Autis Tanjung Priok diawali dengan pemanasan, senam, dan kegiatan inti.

Salah satu program jasmani adaptif yang dilakukan di Rumah Autis Tanjung Priok adalah sepakbola. Contoh kegiatan olahraga sepakbola yang dilakukan Rumah Autis Tanjung Priok yaitu menendang bola ke arah gawang dan mengoper bola kepada teman. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, walaupun materi yang diajarkan adalah menendang bola ke gawang, dalam praktiknya terlihat setiap anak diberikan latihan kegiatan yang berbeda. Perbedaan yang terlihat yaitu bagaimana beberapa peserta didik diminta untuk menendang dengan arah lurus ke gawang, namun ada juga yang diminta untuk menendang bola dari sisi kanan atau kiri gawang. Perbedaan kegiatan selanjutnya yaitu ketika melempar bola. Pada saat kegiatan melempar bola, jarak antara peserta didik dengan ring basket berbeda. Beberapa peserta didik melempar dari jarak sekitar 1 meter, namun ada juga yang

hanya berjarak 2 – 3 langkah saja. Hal ini menarik karena walaupun setiap peserta didik diberikan materi yang sama, dalam pelaksanaannya mereka melakukan kegiatan yang berbeda-beda namun tetap sejalan dengan materi yang diberikan tersebut.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam tentang bagaimana strategi pembelajaran untuk mata pelajaran pendidikan jasmani pada peserta autis di Rumah Autis Tanjung Priok agar pembelajaran yang diterima dapat dikuasai oleh peserta didik secara maksimal. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Peserta Didik Autisme di Rumah Autis Tanjung Priok” untuk penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, fokus dari penelitian ini terdapat pada strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada peserta didik autisme. Sub fokus pada penelitian ini adalah:

1. Strategi pembelajaran dengan aspek tujuan pembelajaran, guru, peserta didik, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi belajar
2. Pendidikan jasmani adaptif dengan materi pelatihan motorik kasar dan sensori
3. Penelitian ini difokuskan pada anak autis tingkat ringan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis di Rumah Autis Tanjung Priok.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya mengenai strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik autisme.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam membentuk dan meningkatkan strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik autisme.

